

# BAB II

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Salipadang dkk (2017) . Pada penelitian nya pengumpulan data menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi logistic dan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Komisaris independen dan Komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selanjutnya, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Tillah dkk (2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, pengaruh leverage, pengaruh jumlah komite audit internal, pengaruh independensi komite auditor internal, dan pengaruh perubahan auditor eksternal terhadap ketepatan waktu keuangan pelaporan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-

2017. Laporan keuangan Finlandia sebagai informasi akan memiliki manfaat jika dikirimkan tepat waktu kepada pengguna untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan adalah proses akhir dalam proses akuntansi yang memiliki peran penting dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderated, moderated regression analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan, leverage tidak berpengaruh signifikan, jumlah komite audit berpengaruh positif, independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan, dan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhari dan Nuryatno (2019). Penelitian bertujuan mengetahui peran opini audit sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan



waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 96 perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sementara kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Opini audit tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian dilakukan oleh Rahma dkk (2019). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Logistik. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif tidak signifikan dan *Profitabilitas* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani dkk (2017). Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dan uji *independent sample t-test*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa komite audit, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan serta Dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan reaksi pasar atas penyajian laporan keuangan yang tepat waktu maupun yang tidak tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Thuy lai *etc* (2020). Penelitian yang berjudul “Determinants influencing audit delay: The case of Vietnam”. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki faktor-faktor penentu yang mempengaruhi keterlambatan dalam penandatanganan laporan audit di Vietnam. Penundaan audit diukur sebagai fungsi dari jumlah hari yang berlalu sejak periode akuntansi hingga tanggal ketika laporan audit ditandatangani. Penelitian ini menggunakan sampel 142

perusahaan investasi asing langsung (FDI) di Vietnam pada tahun 2019. Kami menggunakan analisis regresi linier, memodelkan penundaan audit sebagai fungsi dari variabel-variabel penjelas berikut: ukuran perusahaan, jenis perusahaan audit, tanda pendapatan, pendapat audit, dan leverage. Temuan menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba bersih, yang memiliki opini audit standar, dan yang memiliki ukuran lebih besar merilis laporan keuangan yang diaudit sebelumnya. Variabel seperti perusahaan auditor dan leverage tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan audit delay.

Penelitian yang dilakukan oleh Daoud *etc* (2015). Penelitian dengan judul *The Impact of Internal Corporate Governance on The Timeliness of Financial Reports of Jordanians Firms: Evidence using Audit and Management Reports Lags*. Ketepatan waktu laporan keuangan diukur dengan *Audit Report Lag* (ARL) dan *Management Report Lag* (MRL). Hasil model ARL menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki anggota dewan yang independen dari manajemen memerlukan waktu yang jauh lebih singkat untuk menyiapkan dan menerbitkan laporan keuangan mereka. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan direksi lebih besar terkait dengan keterlambatan laporan audit yang lebih tinggi. Hasil juga menunjukkan bahwa perusahaan yang memisahkan peran CEO dan ketua adalah lebih cepat dalam menerbitkan laporan keuangan daripada perusahaan yang menggabungkan peran CEO dan ketua. Selain itu, dewan direktur yang lebih banyak rapat membuat laporan audit lebih singkat. Temuan itu juga mendukung bahwa keberadaan seorang komite audit dapat menyelesaikan asimetri informasi antara manajemen dan auditor eksternal untuk mengurangi keterlambatan laporan audit dan keterlambatan laporan manajemen. Namun, hasil model MRL menunjukkan bahwa keterlambatan laporan manajemen berhubungan positif dengan ukuran dewan besar dan ketekunan dewan dan berpengaruh negatif terhadap keberadaan komite audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Shafiy dan Kamalluarifin (2015). Penelitian dengan judul *The Influence of Corporate Governance and Firm Characteristics on The Timeliness of Corporate Internet Reporting By Top 95 Companies in Malaysia*. TCIR di dasarkan pada snapshot situs web menggunakan daftar periksa

yang diadopsi dari abdel salam dan el-masry (2008). Hasil mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dewan independensi dan TCIR tetapi

juga mengungkapkan hubungan positif antara usia direktur, profitabilitas dan *leverage*. Hubungan positif menunjukkan direksi yang lebih berpengalaman, profitabilitas tinggi dan *leverage* perusahaan dapat memberikan pelaporan internet perusahaan yang tepat waktu kepada pengguna. Namun, hasilnya juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara layanan direktur dan ukuran perusahaan dengan TCIR.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu, yang disebut pelaku (*Principals*), memperkerjakan satu atau lebih individu lain, yang disebut agent, untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agent (Putri *et al*, 2015). Dimana bahwa informasi mempunyai peran penting dalam menguatkan atau mengoreksi harapan-harapan sebelumnya. Informasi mengenai hasil dari suatu keputusan seringkali merupakan masukan kunci dalam pengambilan keputusan berikutnya.

Teori agensi menjelaskan bahwa auditor berfungsi sebagai pelaksana yang mempengaruhi laporan keuangan yang disajikan manajer kepada pemilik. Terkait hal tersebut faktor penting pengimplementasian teori agensi adalah *audit delay*. *Audit delay* berhubungan erat dengan ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan nilai informasi dalam laporan keuangan tersebut menjadi berkurang. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipnya menimbulkan terjadinya asimetris informasi. Dalam hal ini ketepatan waktu juga dapat dilihat sebagai cara mengurangi asimetri informasi dan mengurangi kesempatan untuk menyebarkan berita tentang kinerja perusahaan.

### **2.2.2. Teori Kepatuhan**

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan.

Ketepatwaktuan sangat berkaitan dengan teori kepatuhan. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatwaktuan dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan *go public* di Indonesia yang telah diatur oleh Bapepam-LK pada

Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Perubahan Bapepam-LK menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit laporan keuangan, harus disampaikan kepada Bapepam-LK (OJK) selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan.. Dengan adanya regulasi ini, seharusnya perusahaan *go public* menyampaikan laporan keuangan tahunannya tepat waktu. Sehingga kondisi di atas sesuai dengan teori kepatuhan (*Compliance Theory*).

### **2.2.3. Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No.1 (Revisi 2017) Paragraf 09 “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: (a) asset, (b) liabilitas, (c) ekuitas, (d) penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, (e) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan (f) arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Laporan keuangan adalah sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar



perusahaan. Keandalan suatu laporan keuangan dapat dilihat apabila memiliki unsur-unsur relevansi dan reliabilitas. Relevansi sebuah laporan keuangan akan terlihat jelas apabila pihak internal perusahaan mampu menyajikan informasi yang sesuai. Ada tiga kriteria utama yang digunakan dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan yaitu ketepatan waktu, keandalan dan komparatif (Putra & Ramantha, 2015).

#### Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK

2017:1.10) menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mengklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan pengertian diatas sudah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan laporan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Dari hal yang dilaporkan tersebut dapat dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi yang sedang dialami oleh perusahaan saat ini. Kemudian laporan keuangan juga dapat menjadi penentu langkah apa yang akan cocok diambil oleh perusahaan untuk kondisi sekarang dan masa depan. Dengan meninjau dari persoalan-persoalan yang ada, baik itu kelemahan perusahaan ataupun kelebihan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:10-11) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memeriksa informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang

dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Memberikan informasi tentang informasi lainnya.

#### **2.2.4. Pelaporan Keuangan**

Pelaporan keuangan adalah struktur dan proses akuntansi yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan ekonomik dan sosial Negara. FASB mengartikan pelaporan keuangan sebagai sistem dan sarana penyampaian (*means of communication*) informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui statemen keuangan. Informasi harus bermanfaat bagi para pemakai, dengan kata lain informasi juga harus mempunyai nilai. Beberapa kriteria yang menjadikan informasi dapat mempunyai nilai atau manfaat yaitu:

##### **Karakter Kualitatif Informasi Keuangan yang berguna**

(SAK, 2017:13) Bab 3 menyatakan agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding, terverifikasi, tepat waktu dan terpaham.

##### **a. Karakteristik Kualitatif Fundamental**

## **1. Relevan**

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan bahkan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengabil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya. Informasi mampu membuat perbedaan dalam

keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmator atau keduanya.

## **2. Materialitas**

Informasi adalah material jika penghilangan atau salah saji informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat pengguna yang berdasarkan atas informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu.

## **3. Representasi Tepat**

Laporan keuangan mempresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat fenomena yang akan direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral dan bebas dari kesalahan.

### **b. Karakteristik Kualitatif Peningkat**

#### **1. Keterbandingan**

Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam dan perbedaan antara, pos-pos. Berbeda dengan karakteristik kualitatif lainnya. Keterbandingan tidak berhubungan dengan satu pos. Sebuah perbandingan mensyaratkan paling tidak dua pos.

#### **2. Keterverifikasian**

Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya.

#### **3. Ketepatanwaktuan**

Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan pembuat keputusan.

#### **4. Keterpahaman**

Laporan keuangan disiapkan untuk pengguna yang memiliki pengetahuan memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomik serta pengguna yang meninjau dan menganalisis informasi dengan tekun.

Menurut PSAK No.1 (Revisi 2017) Paragraf 10, Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode.
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain selama periode.
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraph 38 dan 38A.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraph 40A-40I.

Pada PSAK No. 1 (Revisi 2017) Paragraf 10A menyatakan entitas dapat menyajikan suatu laporan keuangan tunggal untuk laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dengan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain disajikan dalam dua bagian. Bagian tersebut disajikan bersama, dengan bagian laba rugi disajikan terlebih dahulu diikuti secara langsung dengan bagian penghasilan komprehensif lain. Entitas dapat menyajikan bagian laba rugi dalam suatu laporan laba rugi tersendiri. Jika demikian, laporan laba rugi tersendiri tersebut akan langsung mendahului laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif, yang dimulai dengan laba atau rugi.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No.1 (Revisi 2017) Paragraf 9 adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna

untuk investor saat ini, investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Berikut para pengguna laporan keuangan serta kepentingannya terhadap laporan keuangan adalah:

1. Investor

Para investor memanfaatkan laporan keuangan untuk membantu dalam



pengambilan keputusan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi. Selain itu juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

## 2. Karyawan

Laporan keuangan memungkinkan karyawan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pension dan kesempatan kerja.

## 3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman memerlukan informasi keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

## 4. Pemasok dan Kreditor Lain

Untuk mengetahui apakah jumlah yang terutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

## 5. Pelanggan

Berkepentingan mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila antara perusahaan dan pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang.

## 6. Pemerintah

Pemerintah memerlukan informasi keuangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

## 7. Masyarakat

Menyediakan informasi agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya. Selain itu juga perusahaan membantu memberikan kontribusi pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan.

### 2.2.5. Ketepatanwaktuan (*Timeliness*)

Salah satu aspek pendukung dari keberpautan atau relevansi adalah ketepatanwaktuan. Ketepatanwaktuan adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan (Suwardjono, 2017:170). Ketepatanwaktuan merupakan tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan. Secara konseptual ketepatanwaktuan adalah ketersediaan informasi pada

saat yang diperlukan (Putra & Ramantha, 2015).

Peraturan mengenai waktu pelaporan keuangan di Indonesia diatur pada oleh Bapepam-LK pada Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Perubahan Bapepam-LK menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sampai saat ini belum mempengaruhi peraturan yang berlaku sebelumnya, sehingga peraturan yang digunakan masih menggunakan aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK. Pada peraturan tersebut yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan. Sesuai dengan peraturan tersebut, laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit laporan keuangan, harus disampaikan kepada Bapepam-LK (OJK) selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan. Kewajiban tentang pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di pasar modal juga diatur dalam Undang-Undang No.

8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang tersebut menyebutkan semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan berkala kepada Bapepam-LK (OJK) sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bapepam-LK. Bagi perusahaan yang melanggar

aturan tersebut akan dikenakan sanksi administrasi yang dapat berupa teguran tertulis, denda hingga penghentian sementara dari bursa.

## **2.2.6. Profitabilitas**

### **2.2.6.1 Pengertian dan Fungsi Profitabilitas**

Profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu.

Profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai

kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh

keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya begitu pun sebaliknya.

### 2.2.6.2 Cara Mengukur Profitabilitas

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan

(Irham, 2011:69) adalah:

#### 1) *Gross Profit Margin (GPM)*

*Gross profit margin* merupakan laba kotor, marjin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan dengan mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi maupun untuk menentukan kenaikan harga melalui penjualan kepada pelanggan.

$$GPM = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of good Sold}}{\text{Sales}}$$

#### 2) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio *Net profit margin* disebut juga sebagai rasio pendapatan terhadap penjualan, margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih.

NPM=

$$\frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}}$$

### 3) *Return on Investment (ROI)*

*Return on investment* atau yang disebut juga sebagai pengembalian investasi, rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan harapan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

### 4) Return on Equity (ROE)

*Return on equity* atau yang dapat disebut juga dengan laba *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimiliki agar mampu memberikan ekuitas.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Equity}}$$

Sedangkan menurut I Made Sudana (2011:22) cara mengukur profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara yaitu:

1) *Return on Assets (ROA)*

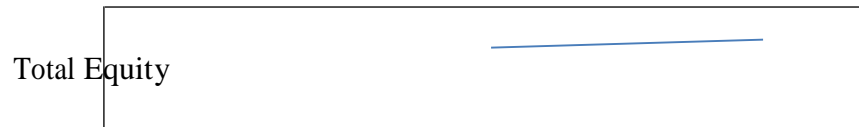
ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Return on Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Equity}}$$



### 3. *Profit Margin Ratio*

*Profit margin ratio* merupakan cara mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan perusahaan tersebut semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi:

#### a) *Net Profit Margin*



Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NetProfitMargin} = \frac{\text{EarningAfterTaxes}}{\text{Sales}}$$

*b) Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

*c) Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GrossProfitMargin} = \frac{\text{GrossProfit}}{\text{Sales}}$$

### 2.2.7. Leverage

*Leverage* keuangan merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. *Leverage* memperbesar keberhasilan (laba) dan kegagalan (rugi) manajerial. Utang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Kreditor lebih menyukai peningkatan modal ekuitas sebagai pelindung atas kerugian pada saat-saat sulit. Menurunkan modal ekuitas sebagai proporsi pendanaan perusahaan akan menurunkan perlindungan kreditor terhadap kerugian sehingga meningkatkan risiko kredit. *Leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal suatu perusahaan.

Perusahaan dengan *leverage* keuangan disebut memperdagangkan ekuitas.

Dari sudut pandang pemegang saham, utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan:

1. Bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil dari pada pengembalian atas asset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas.
2. Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan dividen tidak (Subramanyam & Wild, 2010:265).

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam pembiayaan aktiva perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman dari luar untuk membiayai aktiva. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko nya karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajiban hutang nya baik dalam bentuk pokok ataupun bunganya. Tingginya rasio *financial leverage* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata masyarakat Irfan dkk, 2014.

*Leverage* atau rasio hutang yang biasa dikenal dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Sebaiknya komposisi modal harus lebih besar dari hutang (Nurmiati, 2016).

Pada rasio *leverage* yang disebut sebagai DER (*debt to equity*) semakin tingginya rasio *leverage* perusahaan maka semakin besar pula risiko keuangan

yang ada pada perusahaan tersebut yang memungkinkan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban pokok maupun bunganya.

Adapun rumus *debt to equity* (DER) :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

#### **2.2.8. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai asset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Perusahaan besar cenderung ingin menyegarkan penyampaian dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Hal ini didasarkan dari beberapa alasan yaitu:

1. Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi, perusahaan besar sudah memiliki sistem yang lebih maju dan sistem pengendalian intern yang kuat.
2. Perusahaan besar mendapatkan pengawasan lebih dari investor dan regulator.
3. Perusahaan besar cenderung menjadi sorotan publik. (Lathiefatunnisa, 2015).

Perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, ini dikarenakan pelaporan keuangan secara tepat waktu dapat menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item – item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat Irfan dkk (2014)

Ukuran perusahaan dapat di nilai dari total nilai aktiva, total penjualan, jumlah tenaga kerja. Ukuran perusahaan adalah salah satu tolak ukur yang menunjukkan total asset perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *log total asset*.

$$\text{Size} = \text{Log Natural Total Asset}$$

Terdapat tiga alternative yang digunakan untuk menghitung *size* perusahaan, yaitu total asset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan asset yang besar dapat dengan mudah mengakses pasar modal. Dengan adanya kemudahan mengakses pasar modal, perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana. Ukuran perusahaan besar cenderung membagikan dividen untuk menghindari konflik keagenan antara pihak manajer dan pemilik. Perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan Karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber- sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Oktavia & Suryaningrum, 2018). Dengan demikian semakin besarnya ukuran perusahaan maka semakin baik nya internal kontrol yang dimiliki perusahaan dan memiliki sumber daya yang lebih banyak sehingga mendukung untuk lebih mudah nya proses berjalannya kegiatan yang ada pada perusahaan.

### **2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian**

#### **2.3.1. Hubungan antar Profitabilitas dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas rendah (bad news) akan menunda penerbitan laporan keuangan dan meminta auditor untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengumumkan tingkat profitabilitas rendah akan membawa reaksi negatif dari pasar dan penilaian kinerja perusahaan tersebut akan menurun.

Perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas tinggi (good news) cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin dan tingkat akan menunda penerbitan laporan keuangan mereka. Dengan demikian, perusahaan yang



memperoleh good news cenderung akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh bad news. Hasil penelitian menurut Saemargani (2015) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

**H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan**

**2.3.2. Hubungan antar *Leverage* dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.**

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung kepada kreditor dalam membiayai asset perusahaan nya. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi lebih banyak membiayai asset nya dengan pinjaman. Sedangkan, perusahaan dengan *leverage* rendah lebih banyak membiayai asset nya dengan modal sendiri (Dwiyani, Badera & Sudana, 2017). Dengan demikian, semakin tingginya rasio *leverage* berarti semakin tingginya risiko kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa pokok maupun bunganya. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi juga dapat mengakibatkan perusahaan melakukan *window dressing* sehingga berpotensi untuk menyampaikan laporan keuangan nya tidak tepat waktu.

**2.3.3. Hubungan antar Ukuran Perusahaan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.**

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung untuk menyajikan laporan keuangannya lebih tepat waktu dari pada perusahaan yang kecil (Budiyanto & Aditya, 2015). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang memadai dalam pengumpulan data yang berguna dalam penyusunan laporan keuangan.

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena,

atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018.

H<sub>2</sub> : Leverage berpengaruh negative signifikan terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018.

H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018.

H<sub>4</sub> : Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018.

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Sering kali perusahaan lalai dalam menjalankan kewajibannya untuk menyampaikan laporan keuangan tepat pada waktunya. Karena sering kalinya perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan bahkan telah menjadi kebiasaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mengandung *good news* dan *bad news* bagi para investor. Kurang nya kesadaran dari perusahaan serta kelalaian yang sering terjadi pada keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan ini sangatlah berpengaruh untuk pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan seperti investor, entah itu keputusan untuk kondisi saat ini maupun untuk masa depan.

Keterlambatan dari menyampaikan laporan keuangan dapat mengurangi ke relevanannya informasi yang ada pada laporan keuangan sehingga dapat menimbulkan kerugian yang sangat berpengaruh bagi perusahaan karena investor akan menimbulkan reaksi negatif kepada perusahaan untuk tidak menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Semua perusahaan harus bisa

memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan dan membuat pengendalian yang cukup terutama pada perusahaan sub sektor *property and Real Estate* yang sedang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam perkembangan ekonomi saat ini. Agar tidak terjadinya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan yaitu: Profitabilitas, *Leverage* (DER) dan Ukuran Perusahaan.

**Gambar 2.1.** Kerangka Pemikiran

